

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN KERAGUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIER PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA

Wayan Nanda Prascita Cahyani¹, IkaZenitaRatnaningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

nandaprascita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama. Orangtua berperan sentral dalam mendampingi anak dalam perkembangan karier, sehingga dukungan dari orangtua tersebut dapat memengaruhi proses individu dalam merumuskan tujuan awal kariernya. Populasi penelitian sebanyak 205 orang mahasiswa tahun pertama Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro, dengan sampel 137 orang (L = 104 orang, P = 33 orang) yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Dukungan Sosial Orangtua (23 aitem, $\alpha=0,870$) dan Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karier (20 aitem $\alpha=0,864$). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,296$, $F = 12,965$, $\beta = -0,300$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama. Dukungan sosial orangtua memprediksi sebesar 8,8% terhadap keraguan mengambil keputusan karier dan sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: dukungan sosial orangtua, keraguan mengambil keputusan karier, mahasiswa tahun pertama

Abstract

The aims of this research was to determine the relationship between parents social support among first-year college students. Parents have a central role in assisting their children in career development, support from parents can influence individual processes in formulating the initial goals of their careers. The population are 205 first-year students in Department of Civil Engineering Diponegoro University and the subjects are 137 students (Male=104 students, Female=33 students) that chosen by cluster random sampling technique. The research instruments are Parents Support Scale (23 items with $\alpha = .870$) and Career Indecision Scale (20 items with $\alpha = .864$). Simple regression analysis shows that $r_{xy} = -0,296$, $F = 12,965$, $\beta = -0,300$, and $p = 0,000$ ($p < 0,05$). The result of this study shows that there is a negative and significant relationship between parents social support and career indecision among first-year college students. Parents social support predict 8,8% to career indecision and the 91,2% predicting by other factors.

Keywords: parents social support, career indecision, first-year students

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara ASEAN, Indonesia ikut terkena dampak akan bebasnya arus tenaga kerja yang dikhususkan bagi mereka yang terampil dan dapat bersaing karena berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Disamping itu, dunia tengah dihadapkan pada Revolusi Industri 4.0 dengan salah satu dampaknya yang paling besar adalah terjadinya pengangguran massal. Fenomena tersebut semakin memperketat persaingan kerja yang ditandai dengan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 yang mencapai 7.04 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Menurut Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kerja dari Kementerian Ketenagakerjaan RI pada tahun 2017,

meningkatnya angka pengangguran disebabkan oleh faktor preferensi *fresh graduates* yang terlalu memilih dalam menentukan pekerjaan, mereka tidak ingin menjalankan pekerjaan yang dianggap tidak sesuai kompetensi (Juwita, 2018). Di sisi lain, calon pekerja yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan juga belum tersedia. Maka dari itu, kebutuhan paling mendasar untuk menghadapi perubahan dan persaingan yang cepat adalah melalui pendidikan.

Menjadi seorang mahasiswa berarti telah memasuki masa dewasa awal dengan salah satu tugas perkembangan yang dirasa sangat penting, seringkali dibicarakan, sekaligus sangat sulit diatasi adalah yang berkaitan dengan pekerjaan (Hurlock, 2002). Banyaknya perguruan tinggi negeri dan program studi yang disediakan terkadang menjadi bumerang bagi para lulusan SMA/SMK karena mereka harus menghadapi pemilihan jurusan yang akan menentukan jalur karier dan pengembangan diri mereka di masa yang akan datang.

Selama dua tahun, Youthmanual melakukan penelitian pada lebih dari 400.000 profil dan data siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia. Fakta yang ditemukan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa di masa depan dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Selain itu, diperkirakan bahwa 10-30% mahasiswa termasuk memiliki keraguan dalam memilih karier, tetapi dalam banyak kasus keraguan memilih karier adalah bagian dari proses perkembangan normal (Greenhaus, Callanan, & Godshalk, 2019).

Dampak dari keraguan mengambil keputusan karier tersebut kemudian didukung oleh data yang ditunjukkan oleh Kemenristekdikti pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa diantara banyaknya program studi di Indonesia, mahasiswa teknik adalah yang paling banyak putus kuliah dengan rasio 4,66% atau 11.040 orang. Mahasiswa tahun pertama penting untuk mengetahui bagaimana diri mereka, lingkungan akademik yang sesuai, dan pilihan pekerjaan yang memungkinkan untuk dijalani. Terkadang, belum menguasai tugas perkembangan terkait pengambilan keputusan membuat mahasiswa tahun pertama mengalami konflik diri terkait prosesnya dalam menentukan jalur karier (Gordon, dalam Hughey, Damminger, & McCalla-Wriggins, 2009). Akhirnya, banyak mahasiswa tahun pertama yang mengalami keraguan mengambil keputusan karier tersebut (Gati, Krausz, & Osipow, dalam Morgan & Ness, 2003).

Keraguan mengambil keputusan karier merupakan suatu keadaan ketika individu menghadapi kesulitan atau hambatan saat memulai dan/atau saat proses pengambilan keputusan karier sedang berlangsung yang menyebabkan ketidakpastian di dalam menentukan pilihan kariernya (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Keraguan ini prosesnya membutuhkan waktu yang lebih lama, adanya kecenderungan untuk menunda dan menghindari pengambilan keputusan tersebut, cenderung menyerahkan keputusan kepada orang lain, ketidakstabilan keputusan, mengkhawatirkan keputusan yang dibuat, serta menyesali keputusan yang dibuat (Germeijs & De Boeck, 2002).

Keraguan mengambil keputusan karier dapat diukur berdasarkan beberapa dimensi yang diteliti oleh Germeijs dan De Boeck (2003), yaitu: a) *lack of information* menyangkut situasi ketika individu belum memiliki alternatif pilihan karier yang memungkinkan; b) *valuation problem* ketika individu jadi tidak mengetahui apa yang mereka inginkan karena nilai hidupnya tidak jelas, serta individu memiliki beberapa tujuan karier yang berbeda, mereka yakin bahwa untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan jalur yang berbeda pula; c) *uncertainty about the outcomes* adalah ketidakpastian tentang hasil muncul akibat dari peristiwa yang tidak dapat

diprediksi individu dalam perjalanannya memilih karier. Tiga faktor ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gati (dalam Germeijs & De Boeck, 2003) mengenai penyelesaian masalah keraguan mengambil keputusan yang terdiri dari tujuh tahap. Tahap-tahap ini kemudian digabungkan dengan *normative decision theory* oleh Pitz dan Harren (dalam Germeijs & De Boeck, 2003) yang terdiri dari empat faktor dasar. Faktor-faktor dari kedua teori tersebut digabungkan dan dibedakan menjadi tiga dimensi yang digunakan untuk menguji hubungannya dengan keraguan mengambil keputusan karier.

Keraguan mengambil keputusan karier ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor internal bahwa pada masa transisi ini individu melewati masa krisis pembentukan identitas untuk menghadapi masa dewasa yang memahami diri sendiri dan dapat berperan dalam masyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Status identitas tersebut berpengaruh secara tidak langsung pada keraguan mengambil keputusan karier, tetapi dapat dijelaskan melalui efikasi diri keputusan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2009), menyebutkan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi untuk melakukan penilaian diri, pencarian informasi pekerjaan, melakukan pemilihan tujuan karier, membuat perencanaan karier, dan memecahkan masalah seputar karier, diprediksi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam mengambil keputusan karier.

Di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan karier yaitu kurikulum dan atmosfer akademik. Kurikulum menyangkut beban studi dan tugas yang dihadapi mahasiswa. Tahun pertama merupakan masa pengenalan mahasiswa terhadap kehidupan perkuliahan, sehingga kurikulum dan atmosfer akademik sangat penting dan menentukan bagaimana mahasiswa tahun pertama mempersepsikan lingkungan kampusnya. Faktor eksternal lainnya adalah keluarga. Menurut Lopez & Andrews (dalam Gordon, 2007), keraguan mengambil keputusan karier merupakan hasil dari serangkaian interaksi antara individu dengan keluarganya. Dukungan sosial keluarga tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemantapan pengambilan keputusan karier remaja. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial orangtua diukur berdasarkan beberapa aspek menurut Turner, Alliman-Brissett, Lapan, Udipi, dan Ergun (2003) yang dituangkan dalam *Career-Related Parent Support Scale*. Aspek ini mengarah pada dukungan sosial orangtua terkait karier, aspek-aspek tersebut antara lain: a) bantuan instrumental yaitu bentuk dukungan orangtua yang diberikan kepada anak remajanya untuk mengembangkan kemampuan diri yang sesuai dengan pilihan karier anak; b) pemodelan terkait karier yaitu bekal yang diberikan orangtua kepada anak mengenai contoh-contoh perilaku yang biasa terjadi di tempat mereka bekerja; c) dorongan verbal yaitu pujian dan dorongan yang diberikan orangtua kepada anak untuk mendorong partisipasi anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan karier agar anak dapat lebih mengeksplorasi dirinya; d) dukungan emosional yaitu dukungan orangtua berupa pengalaman yang dapat dibagikan kepada anak yang masih berhubungan dengan perkembangan pendidikan dan karier anak tersebut. Turner dkk (2003) mengungkapkan bahwa dukungan sosial orangtua terkait karier adalah persepsi individu tentang bagaimana cara orangtua mereka memberikan informasi yang tepat mengenai pendidikan dan orientasi karier.

Seluruh anggota keluarga, terutama orangtua, berperan secara sentral sebagai sumber aspirasi dan membantu anak-anak mereka dalam mengeksplorasi di sekitar jalur pendidikan dan kariernya (Young, Marshall, Domene, Arato-Bollivar, Hayoun, Marshall, Valach, dkk, 2006).

Penelitian yang dilakukan Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) menunjukkan bahwa adanya kongruensi karier orangtua-remaja dapat lebih berpengaruh dan kemungkinan dapat menjadi pendorong utama untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menangani permasalahan karier. Selain itu, Blustein, Walbridge, Friedlander dan Palladino (1991) juga menyampaikan bahwa remaja yang memiliki ikatan yang kuat dengan orangtua, lebih mandiri dalam menyelesaikan konflik, serta lebih terbuka pada orangtua cenderung membuat lebih banyak kemajuan dalam berkomitmen untuk pilihan karier mereka.

Penelitian mengenai dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa saat ini masalah yang menyangkut tentang pekerjaan sangat kompleks untuk dibahas. Orangtua dan keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam kehidupan sosial diharapkan dapat mendampingi anak-anak remaja mereka dalam menghadapi keraguan mengambil keputusan karier dan menyusun alur karier mereka untuk masa yang akan datang. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin rendah keraguan mengambil keputusan karier yang dialami, sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi keraguan mengambil keputusan karier.

METODE

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 205 mahasiswa tahun pertama Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Subjek dipilih berdasarkan penggalan data awal di enam departemen Fakultas Teknik yang menunjukkan bahwa angka paling banyak ditunjukkan oleh mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil, yaitu sebanyak 25,7% memilih pekerjaan impian yang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa 48,6% belum bisa menentukan karier yang diinginkan di masa depan. Selanjutnya, hanya 34,3% mahasiswa yang secara konsisten mencari informasi mengenai pilihan-pilihan karier yang sesuai dengan program studi saat ini serta mengetahui dengan jelas kompetensi yang dibutuhkan untuk pilihan karier yang diinginkan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 137 mahasiswa dengan karakteristik mahasiswa aktif tahun pertama yang sedang menempuh bangku perkuliahan di semester dua. Alat ukur penelitian menggunakan skala model Likert dengan Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karier berdasarkan aspek yang disusun oleh Germeijs dan De Boeck (2003) dan Skala Dukungan Sosial Orangtua berdasarkan aspek yang disusun oleh Turner, Alliman-Brissett, Lapan, Udipi, dan Ergun (2003). Skala Dukungan Sosial Orangtua (23 aitem, $\alpha = 0,870$) dan Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karier (20 aitem, $\alpha = 0,864$). Contoh aitem Skala Keraguan Mengambil Keputusan Karier: "Saya belum tahu apakah pekerjaan yang saya pilih dapat mengembangkan potensi diri"; dan contoh aitem Skala Dukungan Sosial Orangtua: "Orangtua memahami ketika saya merasa takut tentang karier di masa depan". Analisis regresi sederhana digunakan sebagai teknik analisis pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana, diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier sebesar $-0,296$ dengan signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah keraguan mengambil keputusan karier. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial orangtua maka keraguan mengambil keputusan karier akan semakin tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro memiliki dukungan sosial orangtua yang tinggi yaitu sebesar $54,01\%$ dan tingkat keraguan mengambil keputusan karier sebesar $62,78\%$ yang termasuk rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial orangtua mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro diikuti dengan rendahnya tingkat keraguan mengambil keputusan karier.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Islamadina dan Yulianti (2016), yang menunjukkan hubungan yang negatif antara persepsi terhadap dukungan orangtua dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada remaja. Sarason, Sarason, dan Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain seperti teman dan anggota keluarga (dalam Baron & Byrne, 2005), dalam penelitian ini berfokus pada dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua sebagai anggota dari sebuah keluarga. Dinyatakan bahwa individu dengan dukungan sosial dari orangtua yang tinggi, diduga akan menurunkan tingkat keraguan mengambil keputusan kariernya karena individu lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari orangtua. Semakin besar dukungan yang diberikan dari orangtua, maka kepercayaan diri individu akan meningkat, merasa mendapat perhatian, dan memperoleh dukungan informasi yang banyak, sehingga akan memengaruhi tingkat keraguan mengambil keputusan kariernya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar $8,8\%$ terhadap keraguan mengambil keputusan karier, hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Islamadina dan Yulianti (2016) bahwa dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar $4,9\%$ terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikhah (2014) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa dukungan orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap pengambilan keputusan studi lanjut sebesar $10,1\%$.

Dukungan sosial orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan karier seorang anak. Meskipun dari hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai sumbangan efektif yang kecil, dukungan sosial orangtua tidak dapat diabaikan. Orangtua berperan dalam memberikan dukungan untuk menumbuhkan keyakinan pada individu. Ketika individu memiliki keyakinan dan berhasil membuat keputusan dalam memilih pekerjaan atau jalan kariernya, maka ia akan mampu menyelesaikan masalah lainnya yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan (Widyastuti & Pratiwi, 2013).

Keyakinan diri ini tentu tidak semata-mata langsung tumbuh dari dalam diri individu, melainkan melalui proses dan hasil dari berbagai pengetahuan, pengalaman, hubungandenganberbagaihal, tugas-tugas selama hidup, dan kontak sosial individu yang terjadi dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Caprara, Scabini, & Regalian, dalam Sawitri, 2009). Dalam penelitian ini diketahui bahwa dukungan sosial orangtua yang didapatkan oleh mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro dominan berada pada kategori tinggi sebanyak 54,01% dan kategori sangat tinggi sebanyak 42,34%.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro berada pada kategori rendah, ditunjukkan dari banyaknya jumlah subjek penelitian yang berada pada kategori rendah yaitu sebesar 62,78%. Diikuti kategori sangat rendah sebesar 16,79% dari subjek penelitian. Rendahnya tingkat keraguan mengambil keputusan karier ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan sosial orangtua yang diungkapkan pada penelitian ini.

Meskipun tingkat keraguan mengambil keputusan karier mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil sebagian besar berada pada kategori rendah, yang berada pada kategori tinggi juga cukup banyak yaitu kurang lebih 20% atau 28 orang subjek penelitian. Mahasiswa yang memiliki keraguan mengambil keputusan karier ini belum menentukan jalur kariernya di masa depan, atau bahkan khawatir tentang masa depannya. Ada juga tipe mahasiswa yang harus mencari lebih banyak lagi informasi dan pengalaman sebelum memutuskan pilihan kariernya. Selain itu, tidak sedikit mahasiswa yang merasa cemas tentang pilihan jalur karier yang dihadapi, informasi mengenai jalur karier tidak cukup untuk membuat mereka memutuskan pilihan yang tepat (Tien, 2001).

Faktor lain yang memengaruhi keraguan mengambil keputusan karier adalah inteligensi, *career self-efficacy*, dan status sosial ekonomi orangtua. Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Kawakib (2008), *career self-efficacy* merupakan faktor paling signifikan yang memengaruhi pengambilan keputusan karier individu yaitu sebesar 38,7%. Sedangkan untuk inteligensi dan status sosial ekonomi orangtua memiliki sumbangan efektif sebesar 8,2%.

Selain itu, perlu dipertimbangkan bahwa rata-rata usia subjek penelitian adalah 18-19 tahun. Pada usia ini individu mengalami masa transisidari masa remaja menuju dewasa awal. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika melawati masa remaja, individu mengalami banyak perubahan seperti perubahan emosi, fisik, minat dan pola perilaku, serta peran yang diharapkan dari kelompok sosial (Hurlock, 2002), yang dapat memengaruhi pertimbangannya dalam memilih karier. Pada masa transisi ini juga identik dengan kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Pengaruh teman sebaya ini dapat berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku yang lebih besar daripada pengaruh yang diberikan oleh keluarga (Hurlock, 2002). Teman sebaya yang memberikan pengaruh positif dan dukungan berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan senantiasa memberikan penghargaan, cenderung membantu individu untuk mempersiapkan kariernya. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiono (2018) menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan ketika individu kurang arahan dalam menentukan pengambilan keputusan karier ketika orangtua tidak dapat melakukan itu, dukungan berupa kasih sayang juga diberikan dalam bentuk pandangan terhadap masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah keraguan mengambil keputusan karier. Begitupun sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial orangtua maka tingkat keraguan mengambil keputusan karier akan semakin tinggi. Dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 8,8% terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Jilid 2 Edisi Kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Beritaresmistatistik: Keadaanketenagakerjaan Indonesia. Diunduh dari: http://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statistik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf
- Blustein, D. L., Walbridge, M. M., Friedlander, M. L., & Palladino, D. E. (1991). Contributions of psychological separation and parental attachment to the career development process. *Journal of Counseling Psychology*, 38, 39–50.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526.
- Germeijs, V., & De Boeck, P. (2002). A measurement scale for indecisiveness and its relationship to career indecision and other types of indecision. *European Journal of Psychological Assessment*, 18(2), 113-122.
- Germeijs, V., & De Boeck, P. (2003). Career indecision: Three factors from decision theory. *Journal of Vocational Behavior*, 62, 11-25.
- Gordon, V. N. (2007). *The undecided college student: An academic and career advising challenge* (3rd ed.). Springfield, IL: Charles C Thomas Publisher, LTD.
- Greenhaus, J. H., Callanan, G. A., & Godshalk, V. M. (2019). *Career management for life* (5th ed.). New York, NY: Routledge.
- Hughey, K. F., Nelson, D. B., Damminger, J. K., & McCalla-Wriggins, B. (2009). *The handbook of career advising*. California, CL: Jossey-Bass.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2016). Persepsi terhadap dukungan orangtua terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33-38.
- Juwita, M. (2018, 17 Juli). Fakta mengenai pengangguran di Indonesia tahun 2018. *Glints*. Diunduh dari: <https://glints.com/id/lowongan/fakta-pengangguran-indonesia/>
- Kawakib, J. (2008). Hubungan antara inteligensi, career self-efficacy, status sosial ekonomi orang tua dan pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan. (Tesis tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang.
- Kristiono, W. S. (2018). Peran kelompok teman sebaya dalam menentukan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(10), 604-614.

- Morgan, T., & Ness, D. (2003). *Career decision-making difficulties* of first-year students. *The Canadian Journal of Career Development, 2*, 33–39.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama di universitas diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip, 5*(2).
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Education and Vocational Guidance, 14*, 161–180.
- Tien, H. L. S. (2001). Career decision-making difficulties perceived by college students in Taiwan. *Bulletin of Educational Psychology, 33*(1), 87-98.
- Turner, S. L., Alliman-Brissett, A., Lapan, R. T., Udipi, S., & Ergun, D. (2003). The career-related parent support scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 36*, 83 – 94.
- Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karier siswa. *Jurnal BK UNESA, 3*(1), 231 – 238.
- Young, R. A., Marshall, S. K., Domene, J. F., Arato-Bollivar, J., Hayoun, R., Marshall, E. G., Valach, L., et al. (2006). Relationships, communication, and career in the parent-adolescent projects of families with and without challenges. *Journal of Vocational Behavior, 68*, 1–23.
- Zulaikhah, N. (2014). Hubungan antara dukungan orangtua dan orientasi karier dengan pengambilan keputusan studi lanjut. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.